



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM MENGONSUMSI OBAT FILARIASIS DI DESA BANGKO PUSAKA KABUPATEN ROKAN HILIR TAHUN 2024

Syafriani¹, Afiah²

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Program Studi Profesi Bidan

Fakultas Ilmu Kesehatan,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

syafrianifani@gmail.com, afiah.vi@gmail.com

Abstrak

Filariasis merupakan penyakit terabaikan di dunia, diperkirakan penyakit ini telah menginfeksi sekitar 120 juta orang di 80 negara, terutama di daerah tropis dan beberapa daerah subtropis. Kasus filariasis tersebar hampir di seluruh Indonesia dari tahun ke tahun. Jumlah provinsi yang melaporkan kasus filariasis terus meningkat, bahkan di beberapa daerah mempunyai tingkat endemis yang cukup tinggi. Efektivitas program sangat tergantung pada sikap pengetahuan dan pendidikan masyarakat dalam mengonsumsi obat filariasis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan tujuan umumnya untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel dengan sistem random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 94 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat dalam minum obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir dan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan masyarakat dalam minum obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir. Saran dalam penelitian ini adalah masyarakat diharapkan lebih peduli dan sadar akan bahaya penyakit filariasis serta bersedia meminum obat filariasis pada program POMP filariasis yang telah ditentukan oleh Dinas Kesehatan guna mencegah terjadinya penyakit filariasis.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Edukasi, POMP (Pemberian Obat Pencegahan Massal).*

Abstract

Filariasis is a neglected disease in the world, it is estimated that this disease has infected around 120 million people in 80 countries, especially in tropical and several subtropical areas. Filariasis cases spread almost throughout Indonesia from year to year. The number of provinces reporting cases of filariasis continues to increase, and some areas even have quite high endemic levels. The effectiveness of the program really depends on the attitude of knowledge and education of the community in taking filariasis drugs. This study aims to analyze factors related to compliance with taking filariasis medication in Bangko Pusaka Village, Rokan Hilir Regency. Meanwhile, the general aim is to determine the relationship between knowledge and education and community compliance in taking filariasis medication in Bangko Pusaka Village, Rokan Hilir Regency. This research is a type of analytical observational research with a cross-sectional approach. The sampling technique was a random sampling system with a total sample of 94 people. The data analysis used is univariate analysis and bivariate analysis. The results of the research show that there is a relationship between knowledge and community compliance in taking filariasis medication in Bangko Pusaka Village, Rokan Hilir Regency and there is no relationship between education and community compliance in taking filariasis medication in Bangko Pusaka Village, Rokan Hilir Regency. The suggestion in this research is that the public is expected to be more concerned and aware of the dangers of filariasis and be willing to take filariasis medication in the filariasis POMP program that has been determined by the Health Service to prevent the occurrence of filariasis..

Keywords: *knowledge, education, POMP (Mass Preventive Drug Administration).*

@Excellent Health Journal FIK UP 2024

✉Corresponding author :
Address : Bangkinang, Riau

ISSN 2580-2194 (Media Online)

Email : syafrianifani@gmail.com

Phone : 081276299789

PENDAHULUAN

Program eliminasi filariasis di Indonesia ditetapkan dua pilar yaitu memutuskan rantai penularan dengan pemberian obat massal pencegahan filariasis (POMP filariasis) di daerah endemis serta mencegah dan membatasi kecacatan akibat filariasis. Target program filariasis disebutkan bahwa cakupan POMP minimal yang harus dicapai untuk memutuskan rantai penularan sebesar 85%. Filariasis merupakan penyakit yang terabaikan di dunia, diperkirakan penyakit ini telah menginfeksi sekitar 120 juta penduduk di 80 negara, terutama di daerah tropis dan beberapa daerah subtropis. Pada daerah tropis dan subtropis kejadiannya terus meningkat disebabkan perkembangan kota yang cepat dan tidak terencana yang mencetak berbagai sisi perkembangan nyamuk vektor. Kasus filariasis menyebar hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Dari tahun ke tahun jumlah provinsi yang melaporkan kasus filariasis terus bertambah, bahkan di beberapa daerah mempunyai tingkat endemis yang cukup tinggi.

Filariasis adalah penyakit infeksi yang bersifat menahun, penyakit ini disebabkan cacing filaria dan ditularkan oleh nyamuk. Filariasis dapat menimbulkan cacat menetap berupa pembesaran kaki, lengan, kantong buang zakar, payudara dan alat kelamin. Orang tua, anak-anak, laki-laki dan perempuan dapat terserang penyakit ini (KEMENKES, 2021)

WHO (*World Health Organization*) sudah menetapkan Kesepakatan Global (*The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health problem by The Year 2020*). Program eliminasi dilaksanakan melalui pengobatan massal dengan DEC dan Albendazol setahun sekali selama 5 tahun di lokasi yang endemis dan perawatan kasus klinis baik yang akut maupun kronis untuk mencegah kecacatan dan mengurangi penderitanya. Indonesia akan melaksanakan eliminasi penyakit kaki gajah secara bertahap dimulai pada tahun 2002 di 5 Kabupaten percontohan. Filariasis mudah menular, kriteria penularan penyakit ini adalah jika ditemukan *mikrofilarial rate* $\geq 1\%$ pada sampel darah penduduk di sekitar kasus elephantiasis atau adanya dua atau lebih kasus elephantiasis di suatu wilayah pada jarak terbang nyamuk yang mempunyai riwayat menetap bersama atau berdekatan pada suatu wilayah selama lebih dari satu tahun.

Tingkat endemisitas di Indonesia berkisar antara 0%-40% dengan endemisitas setiap provinsi dan kabupaten berbeda-beda. Untuk menentukan endemisitas dilakukan survei darah jari yang dilakukan di setiap kabupaten/kota. Dari hasil survei tersebut, hingga tahun 2018, kabupaten/kota yang endemis filariasis adalah 335 kabupaten/kota dari 495 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (67%), 3 kabupaten/kota yang tidak endemis filariasis (0,6%), dan 176 kabupaten/kota yang belum melakukan survey endemisitas filariasis. Pada tahun 2019 setelah dilakukan survei pada kabupaten/kota yang belum melakukan survei tahun 2008, jumlah Kabupaten/kota yang endemis filariasis meningkat menjadi 356 kabupaten/kota dari 495 kabupaten/kota di Indonesia atau sebesar 71,9% sedangkan 139 kabupaten/kota (28,1%) tidak endemis filariasis (KEMENKES, 2021)

Kabupaten Rokan Hilir terdiri atas 16 kecamatan, menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2021. Filariasis klinis terdeteksi dengan gejala (DG) di 16 Kecamatan. Tahun 2021 sebanyak 3 orang penderita filariasis, pada tahun 2022 sebanyak 4 orang penderita filariasis dan tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah penderita filariasis yaitu sebanyak 10 orang penderita filariasis. (DinKes Kab. Rokan Hilir, 2023)

Dari pemberian obat tersebut di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Jaya Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir terdapat 9 desa, dimana desa yang paling banyak diberikan pengobatan adalah Desa Pematang Ibul sebanyak 87 %, Sedangkan desa yang paling sedikit mendapat pengobatan adalah desa Bangko Pusaka sebanyak 65%. Sedangkan sasaran pengobatan yang telah ditetapkan Departemen Kesehatan RI (>85%). Obat itu harus diberikan setiap tahun berturut-turut selama 5 tahun untuk memastikan seluruh cacing filaria yang ada didalam tubuh mati. Puskesmas memberikan obat melalui kader-kader yang telah dilatih. Obat yang diberikan 4 (empat) tablet per kemasan, yaitu 3 (tiga) tablet DEC dosis rendah (20-50 mg/kg BB), dan 1 (satu) tablet Albendazole. Saat ini pengobatan dosis tunggal setahun sekali dengan kombinasi obat ini akan lebih efektif.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka persiapan pelaksanaan eliminasi filariasis diantaranya koordinasi antara Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir dengan seluruh Puskesmas di wilayah kerja Kabupaten Rokan Hilir, koordinasi dengan instansi pemerintahan maupun Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), koordinasi dengan tokoh masyarakat. Sosialisasi juga dilakukan melalui kegiatan pengajian di tingkat RW, Posyandu dan penyuluhan langsung oleh petugas kesehatan kepada kader kesehatan. Ditinjau dari data awal tahun 2021 (tahap I) yang diperoleh dari desa Bangko Pusaka persentasi awal dalam pengambilan obat filariasis adalah 79.85% sedangkan target yang ingin dicapai

adalah 85,32%, namun pada pengambilan obat filariasis pada tahap IV (empat), desa ini mengalami penurunan yang signifikan dengan persentase sebesar 50,55%. Penurunan jumlah sasaran yang bersedia minum obat pada pengobatan masal tahap IV (empat) mungkin disebabkan karena informasi yang beredar di media dan masyarakat tentang kejadian-kejadian dan efek samping pasca pengobatan massal filariasis pada pengobatan sebelumnya. Sebaiknya pengobatan dilakukan secara rutin untuk memotong siklus hidup cacing (Heri, 2021).

Pada survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan kepada 10 orang masyarakat yang ada di Desa Bangko Pusaka. Di dapatkan hasil 7 orang (70%) masyarakat tidak mengetahui tentang filariasis. Sedangkan 3 orang (30%) masyarakat masih ragu untuk mengonsumsi obat filariasis karena takut akan efek samping obat filariasis.

Menurut Miven, (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat filariasis adalah pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien, pengetahuan, usia, hubungan keluarga, sikap. Menurut (Dina Agustiantiningsih, 2013 :18), pendidikan yang semakin tinggi akan mudah menyerap informasi yang diberikan. Pendidikan mempunyai hubungan dengan praktik pencegahan filariasis (p-value = 0,041)

Menurut Rizky Amelia (2019: 8), bahwa pengetahuan mengenai penyakit filariasis sangat penting sebagai penunjang keberhasilan upaya pemberantasan penyakit filariasis yang dilakukan. Upaya pencegahan yang dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yang aplikatif dan sederhana dilakukan seperti pencegahan filariasis dengan pengendalian vektor untuk membentuk lingkungan supaya tidak cocok sebagai perindukan dan peristirahatan nyamuk.

Berdasarkan uraian diatas dan melihat banyaknya masyarakat yang tidak mengonsumsi obat filariasis pada tahap ke IV (empat) di Desa Bangko Pusaka, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengonsumsi Obat Filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir”

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini dapat dilihat hubungan pengetahuan dan pendidikan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik responden di Desa Bangko Pusaka Kecamatan Bangko Pusako Tahun 2024

No	Umur Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dewasa 30-40 Tahun	69	73.4
2	Lansia Awal 41-50 Tahun	25	26.6
Pendidikan			
1	SD-SMP	45	47.87
2	SMA-PT	49	52.13
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 94 responden sebagian besar yaitu 69 responden (73.4%) berada pada rentang umur dewasa (30-40 Tahun), dan 49 responden responden (52.13%) berpendidikan SMA-PT.

b. Analisa Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Pendidikan Responden di Desa Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	45	47.90
2	Baik	49	52.10
	Jumlah	94	100
Pendidikan			

1	Rendah	45	47.90
2	Tinggi	49	52.10
Jumlah		94	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 94 responden terdapat 49 responden (52.10%) mempunyai pengetahuan yang baik dan 49 responden (52.10%) berpendidikan tinggi

c. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Mengonsumsi Obat Filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat Filariasis				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	30	31.91	15	15.96	45	100	0.014
Baik	20	21.28	29	30.85	49	100	
Total	50	53.19	44	46.81	94	100	

Hasil yang diperoleh dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang berpengetahuan kurang dan patuh minum obat filariasis berjumlah 15 responden atau sebanyak (15,96%). Sedangkan dari 49 responden dengan pengetahuan baik yang tidak patuh minum obat filariasis berjumlah 20 responden atau sebanyak 21.28%. Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0,014, nilai ini menunjukkan bahwa $p\ value\ 0.014 \leq\ \alpha\ 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat filariasis.

Tabel 4 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengonsumsi Obat Filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir

Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat Filariasis				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	23	24.47	22	23.4	45	100	0.836
Tinggi	27	28.72	22	23.4	49	100	
Total	50	53.19	44	46.81	94	100	

Hasil yang diperoleh dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang berpendidikan rendah dan yang patuh minum obat filariasis berjumlah 22 responden atau sebanyak 23.40%. Sedangkan dari 49 responden yang berpendidikan tinggi dan tidak patuh minum obat filariasis berjumlah 27 responden atau sebanyak 28.72%. Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0.836, nilai ini menunjukkan bahwa $p\ value\ 0.836 > \alpha\ 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat filariasis.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat minum obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, dari 45 responden yang berpengetahuan kurang dan patuh minum obat filariasis berjumlah 15 responden atau sebanyak (15,96%). Sedangkan dari 49 responden dengan pengetahuan baik yang tidak patuh minum obat filariasis berjumlah 20 responden atau sebanyak 21.28%. Hasil uji statistik menunjukkan *p value* yang diperoleh adalah 0,014, nilai ini menunjukkan bahwa $p\ value\ 0.014 \leq\ \alpha\ 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat filariasis. 10 orang dari 15 orang yang patuh minum obat filariasis berdomisili dekat dengan pos pembagian obat filariasis sedangkan 5 diantaranya merupakan keluarga dari kader yang

membagikan obat filariasis. Dari hasil pengamatan peneliti hal ini dipengaruhi oleh letak demografi atau jarak yang ditempuh dari rumah responden ke pos pembagian obat filariasis serta dukungan keluarga juga mempengaruhi kepatuhan minum obat filariasis.

Menurut Lukman (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, intelegensi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi dan pengalaman. Sebagian besar pengetahuan masyarakat Desa Bangko Pusaka baik, karena adanya penyuluhan mengenai penyakit filariasis sebelum diadakannya program POMP filariasis juga mempengaruhi tingkat kesetaraan minum obat pada masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran dan penciuman. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh mata dan telinga.

Berdasarkan observasi peneliti, dengan adanya penyuluhan mengenai penyakit filariasis sebelum diadakannya program POMP filariasis juga mempengaruhi tingkat kesetaraan minum obat pada masyarakat. Banyak responden yang memperoleh informasi mengenai filariasis melalui media yang sudah ada seperti televisi, poster, spanduk dll.

Pengetahuan sangat diperlukan oleh seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang mempunyai pengetahuan kurang baik, maka akan cenderung melakukan tindakan yang kurang baik pula. Masyarakat desa yang mempunyai pengetahuan yang baik akan cenderung patuh untuk meminimalkan obat filariasis yang diadakan guna mencegah penyakit filariasis.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto tahun 2013 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat filariasis. Dengan hasil uji statistik menunjukkan *p* tabel 0,589 dengan *p* value 0,05.

2. Hubungan Pendidikan dengan kepatuhan masyarakat minum obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, dari 45 responden yang berpendidikan rendah dan yang patuh minum obat filariasis berjumlah 22 responden atau sebanyak 23.40%. Sedangkan dari 49 responden yang berpendidikan tinggi dan tidak patuh minum obat filariasis berjumlah 27 responden atau sebanyak 28.72%. Hasil uji statistik menunjukkan *p* value yang diperoleh adalah 0.836, nilai ini menunjukkan bahwa *p* value $0.836 > \alpha$ 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat filariasis. 17 dari 27 responden yang berpendidikan tinggi dan tidak patuh minum obat tersebut mengambil jurusan S1 Ekonomi, SMA, S1 Pendidikan dll. Sedangkan 10 orang sisanya mengaku takut akan efek samping yang dirasakan setelah minum obat filariasis. Dari pengamatan peneliti pendidikan yang tinggi tidak menjamin responden patuh minum obat filariasis karena jurusan yang diambil oleh responden sangat berbeda dengan jurusan kesehatan.

Menurut Notoadmodjo (2018), pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mengetahui orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan, dan batasan ini tersirat unsur-unsur input (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (melakukan apa yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi agar pendidikan kesehatan dapat tercapai yaitu: tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, dan ketersediaan waktu dimasyarakat. Metode pendidikan kesehatan terbagi dalam metode pendekatan perorangan, metode pendekatan berkelompok dan metode melalui media massa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randika 2018 yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku minum obat filariasis, dengan hasil uji statistik *P* tabel 0.976 dengan *P* value 0.05.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih Bapak Kepala Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Kepada responden/ masyarakat Desa Bangko Pusaka yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, kepada orang tua, suami dan anak tercinta, dan semua pihak yang sudah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir” maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2024
2. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat filariasis di Desa Bangko Pusaka Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA.

- Aina, Abata Qorry. 2018. *Cara Beragam Atasi Penyakit Berbahaya*. Yayasan PP. Al-Furqon
- Arifputra, Andy, dkk. *Kapita Selekta Kedokteran. Edisi IV*. Media Aesculapius. Jakarta
- Aziz, Alimul Hidayat. 2017. *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Salemba Medika, Jakarta Selatan.
- Azwar.S. 2021. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*.edisi 2, Pustaka Pelajar, yogyakarta.
- Dani, Sucipto Cecep, 2021. *Vektor Penyakit Tropis*. Cetakan Ke-1. Gosyen Publishing. Jogjakarta.
- Dayakisni.T & Hudaniah. 218. *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Departemen kesehatan RI, 2016, *Pedoman Program Eliminasi Penyakit kaki Gajah (Filariasis) Di Indonesia, Jilid I-V*, Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, 2016. *Profil Kesehatan 2018*. Jakarta
- Dinkes, kab, Rokan Hilir, 2018. *www. Profil Dinkes Kabupaten Rokan Hilir. Com*
- Halim, A. 2021. *Ilmu Penyakit Dalam*. Kedokteran EGC. Jakarta
- Santoso, Hari dkk.2021. *Penyelidikan dan Penanggulangan KLB Penyakit menular dan Keracunan Pangan*. Kemenkes RI
- Kemenkes RI, 2020. *Pedoman Penanggulangan Kejadian Ikutan Pasca Pengobatan Filariasis*. Kemenkes Jakarta.
- Kemenkes RI, 2021. *Pedoman Penanggulangan Kejadian Ikutan Pasca Pengobatan Filariasis*. Kemenkes.Jakarta
- Kemenkes RI, 2022, *Mengenal Dan Mencegah Penyakit Kaki Gajah (Filariasis)*. Buku saku kesehatan
- Mahfoedz. 2017. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan Keperawatan dan Kebidanan*.Fitramaya. yogyakarta
- Nursalam, 2016. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Notoatmodjo, 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo. 2016. *Ilmu kesehatan masyarakat. 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmojo,Soekidjo. 2018. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sucipto, CD. 2021. *Vektor Penyakit Tropis*. gosyen publishing. Yogyakarta
- Sudarto, 2019. *Penyakit Menular di Indonesia*. Sagung Seto. Jakarta

Thristan, 2017. *Efek Positif, Negatif Tentang Suatu Objek*.

Widayatun, T.R. 2019. *Ilmu Perilaku M.A.104*, Cv agungseto. Jakarta